

**KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH PADA DAERAH RAWAN BANJIR
(SUATU KASUS DI DESA CIGANJENG, KECAMATAN PADAHERANG,
KABUPATEN PANGANDARAN)**

***WELFARE LEVELS OF PADDY FARMERS IN FLOOD PRONE AREAS (A CASE IN
CIGANJENG VILLAGE, PADAHERANG DISTRICT, PANGANDARAN REGENCY)***

**NABILA DELLA NUR SHARHANA^{1*}, TRISNA INSAN NOOR², RANI ANDRIANI
BUDI KUSUMO³**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*nblabella@gmail.com

ABSTRAK

Lahan padi sawah Desa Ciganjeng berada pada daerah rawan banjir sehingga berpotensi menurunkan pendapatan rumah tangga petani padi sawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian survei. Responden berjumlah 74 orang yang ditentukan secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi sawah Desa Ciganjeng termasuk dalam kategori tingkat “kesejahteraan tinggi” berdasarkan BPS dalam SUSENAS 2016. Tingkat kesejahteraan bukan diperoleh dari pendapatan usahatani padi namun penyumbang terbesarnya adalah dari indikator-indikator eksternal.

Kata Kunci : Banjir, Kesejahteraan, Pendapatan

ABSTRACT

Paddy rice fields in Ciganjeng Village are located in flood-prone areas so that they have the potential to reduce the income of paddy rice farmer households. This study aims to analyze the level of welfare of paddy rice farming households in flood-prone areas in Ciganjeng Village, Padaherang District, Pangandaran Regency. This research is quantitative research with survey research techniques. There were 74 respondents who were determined by simple random sampling. The results showed that the households of lowland rice farmers in Ciganjeng Village were included in the "high welfare" category based on BPS in the 2016 SUSENAS. The level of welfare was not obtained from rice farming income but the biggest contributor was from external indicators.

Keywords: Flood, Welfare, Income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, yaitu beras. Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Tahun 2021, total konsumsi beras nasional mencapai 31,3 juta ton (Badan Pusat Statistika, 2022). Oleh karena itu, tingginya konsumsi beras

harus diiringi dengan tingginya produksi padi agar kebutuhan pangan terpenuhi dengan baik.

Jawa Barat merupakan salah satu sentra produksi padi nasional. Jawa barat menempati urutan ketiga sebagai penghasil padi dengan menyumbang sebesar 16,7% terhadap total produksi padi nasional pada tahun 2021. Berikut merupakan produksi

padi (ton) di Jawa Barat (Tabel 1).

Table 1 Produksi Padi (ton) Jawa Barat

Tahun	Produksi Padi (ton)
2017	12,299,701
2018	9,647,358
2019	9,084,957
2020	9,016,773
2021	9,113,573

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2022

Jawa Barat sempat mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga 2020. Salah satu faktor penyebab penurunan tersebut adalah tingginya curah hujan di wilayah Jawa Barat. Jawa Barat memiliki tingkat curah hujan 300 - 400 mm/bulan dan berdasarkan BMKG curah hujan diatas 300mm adalah kategori tinggi. Tingginya curah hujan berpotensi menyebabkan banjir yang berdampak pada jumlah produksi padi. Debit air yang meluap di DAS akibat curah hujan tinggi dapat menyebabkan wilayah sekitar DAS terkena banjir (Estiningtyas et al., 2009).

Sejak tahun 2017 hingga 2021, Jawa Barat telah mengalami banjir sebanyak 603 kali (BNPB, 2022). Banjir ini menyebabkan kerusakan pada ekosistem, salah satunya adalah lahan sawah di sekitar DAS. Lahan sawah yang berada di wilayah DAS bergantung pada kondisi air yang dipengaruhi oleh DAS (Indrianawati et al., 2013).

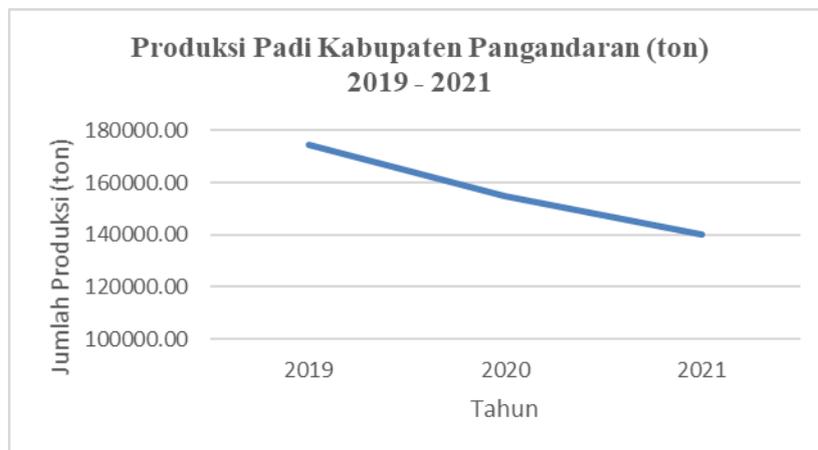
Fungsi DAS pada pertanian adalah

sebagai penyalur air untuk lahan sawah. Air untuk lahan sawah memiliki peran yang penting untuk menjamin kontinuitas produktivitas dan produksi tanaman (Fibriantika, 2013). Jumlah air yang diterima secara tepat akan merangsang pertumbuhan tanaman dan meningkatkan efisiensi penggunaan air (Purba, 2011). Namun, jika air disalurkan tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan kekeringan atau banjir pada lahan (Heryani et al., 2017). Pengelolaannya demi menjamin keberlangsungan sumber air sering kali masih terjadi kendala pada daerah irigasi dan DAS. Oleh karena itu, lahan sawah memiliki risiko yang tinggi terhadap kendala yang terjadi pada DAS.

Salah satu DAS yang terdapat di Jawa Barat dan mengalami kendala adalah DAS Citanduy. DAS Citanduy mengalami akumulasi endapan pada hulu DAS sehingga menyebabkan banjir pada wilayah bagian hilir DAS. Kabupaten Pangandaran merupakan wilayah yang terletak pada

bagian hilir DAS Citanduy yang mengalami banjir akibat dari adanya akumulasi endapan dari bagian hulu DAS (Savitri & Pramono, 2016). Hal ini mengakibatkan Kabupaten Pangandaran menjadi daerah rawan banjir. Lahan sawah yang tergenang

banjir menyebabkan berkurangnya luas lahan panen sehingga hasil produksi padi menurun (Badan Litbang Pertanian, 2011). Gambar 1 menunjukkan terjadinya penurunan produksi padi di Kabupaten Pangandaran.



Gambar 1 Produksi Padi Kabupaten Pangandaran (ton) 2019 - 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran, 2022

Kecamatan Padaherang yang terletak di Kabupaten Pangandaran dilalui oleh DAS Citanduy. Kecamatan Padaherang merupakan wilayah rawan banjir terluas di Jawa Barat. Luas wilayah rawan banjir di Kecamatan Padaherang seluas 1.200 ha (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Berdasarkan BPBD Kabupaten Pangandaran (2019) Kecamatan Padaherang sejak tahun 2017 sudah mengalami banjir sebanyak 54 kali.

Desa Ciganjeng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padaherang yang sering mengalami banjir

terutama pada lahan padi sawah. Luas lahan padi sawah di Desa Ciganjeng sekitar 460 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, 2020) dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Hasil dari pra-survey, lahan padi sawah Desa Ciganjeng 91% tergenang banjir. Hal ini disebabkan oleh Desa Ciganjeng secara geografis terletak pada hilir dan berada di persimpangan sungai-sungai batas, Sungai Cirapuan, dan Sungai Ciseel yang mengalir ke arah Sungai Citanduy. Selain itu, tingginya curah hujan dan adanya

pendangkalan pada hilir DAS Citanduy juga menyebabkan Desa Ciganjeng mengalami banjir. Kerusakan tanggul pada sungai-sungai batas tidak dapat menahan debit air yang berlebih sehingga memperparah banjir. Hal ini mengakibatkan lahan sawah disekitar DAS tergenang hingga mencapai kedalaman 8m. Diperparah lagi oleh permukaan lahan yang berbentuk cekungan memperburuk kondisi banjir.

Penanaman pada lahan tergenang banjir akan berpotensi gagal panen. Menurut Rochdiani et al., (2017), gagal panen, penurunan produktivitas, kualitas panen menurun, dan penurunan lahan panen disebabkan perubahan iklim yang berimplikasi pada penurunan pendapatan usahatani. Berdasarkan penelitian Manullang et al., (2017), pendapatan usahatani merupakan salah satu faktor struktur pendapatan rumah tangga. Apabila terjadi penurunan pendapatan usahatani maka pendapatan total rumah tangga akan menurun. Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga dimana pendapatan rumah tangga di Desa Ciganjeng menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengukur

tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran sehingga dapat membantu memahami bagaimana pendapatan usahatani berpengaruh pada pendapatan rumah tangga yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Ciganjeng memiliki sebagian besar lahan sawah yang sering tergenang banjir.

Desain yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi yang digunakan adalah rumah tangga petani padi sawah di Desa Ciganjeng sebanyak 284 rumah tangga, yang terletak pada daerah rawan banjir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan menentukan jumlah sampel digunakan rumus slovin sehingga diperoleh 74 rumah tangga petani.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, pendapatan

rumah tangga petani padi sawah, pengeluaran rumah tangga petani padi sawah, dan tingkat kesejahteraan berdasarkan 11 indikator BPS dalam SUSENAS 2016. Struktur pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari hasil usahatani padi sawah, non-padi sawah, dan non-pertanian. Dapat dihitung dengan rumus:

$$P_{rt}=P1 + P2 + P3 + P4$$

Keterangan :

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani perbulan

$P1$ = Pendapatan dari usahatani padi sawah

$P2$ = Pendapatan usahatani selain padi sawah

$P3$ = Pendapatan dari pertanian non usahatani padi sawah

$P4$ = Pendapatan dari luar pertanian

Biaya-biaya yang dikeluarkan rumah tangga petani merupakan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran tersebut dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan dan bukan untuk makanan. Pengeluaran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Kt = K1 + K2$$

Keterangan :

Kt = Pengeluaran total

$K1$ = Pengeluaran untuk makanan

$K2$ = Pengeluaran untuk bukan makanan

Pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS dalam SUSENAS 2016. Tingkat kesejahteraan secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$TK = I_1 + I_2 + I_3 + I_4 + I_5 + I_6 + I_7 + I_8 + I_9 + I_{10} + I_{11}$$

Keterangan:

TK =Tingkat kesejahteraan

I_1 =Pendapatan rumah tangga

I_2 =Pengeluaran rumah tangga

I_3 =Keadaan tempat tinggal

I_4 =Fasilitas tempat tinggal

I_5 =Kesehatan anggota rumah tangga

I_6 =Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

I_7 =Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan

I_8 =Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi

I_9 =Kehidupan beragama

I_{10} =Rasa aman dari gangguan kejahatan

I_{11} =Kemudahan dalam melakukan olahraga

Tingkat kesejahteraan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, kesejahteraan tinggi, kesejahteraan sedang, dan kesejahteraan rendah. Kriteria klasifikasi tingkat kesejahteraan sebagai berikut:

- Tingkat kesejahteraan tinggi dengan skor antara 25,8 - 33

- Tingkat kesejahteraan sedang dengan skor antara 18,4 – 25,7
- Tingkat kesejahteraan rendah dengan skor antara 11 – 18,3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani di Desa Ciganjeng terdiri dari, pendapatan usahatani padi sawah, pendapatan

usahatani *non* padi sawah, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*.

Pendapatan *off farm* diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh tani atau didapatkan dari hasil menjual hasil olahan pertanian sedangkan, *non farm* seperti menjadi kuli bangunan, penjahit, pedagang, pengrajin, dan lain sebagainya.

Berikut Tabel 2, pendapatan rumah tangga petani padi sawah per bulan.

Table 2 Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan Rumah Tangga	Lahan Sempit	Lahan Sedang	Lahan Luas
Petani (Kepala Keluarga)			
Usahatani Padi Sawah	Rp 159,206	Rp 424,672	Rp 593,949
Non Padi Sawah	Rp 30,000	Rp 165,000	Rp 177,778
Off Farm	Rp 101,111	Rp 75,000	Rp 83,333
<u>Non Farm (Non Pertanian)</u>	Rp 1,434,732	Rp 1,022,199	Rp 875,934
<u>Jumlah Pendapatan Petani</u>	Rp 1,725,049	Rp 1,686,870	Rp 1,730,994
Anggota Keluarga (Istri)			
Usahatani Padi Sawah	Rp -	Rp -	Rp -
Non Padi Sawah	Rp -	Rp -	Rp -
Off Farm	Rp 110,000	Rp 7,500	Rp -
<u>Non Farm (Non Pertanian)</u>	Rp 334,444	Rp 165,000	Rp 122,222
<u>Jumlah Pendapatan Istri</u>	Rp 444,444	Rp 172,500	Rp 122,222
Anggota Keluarga (Anak)			
Usahatani Padi Sawah	Rp -	Rp -	Rp -
Non Padi Sawah	Rp -	Rp -	Rp -
Off Farm	Rp 31,111	Rp 27,500	Rp -
<u>Non Farm (Non Pertanian)</u>	Rp 236,667	Rp 172,500	Rp 33,333
<u>Jumlah Pendapatan Anak</u>	Rp 267,778	Rp 200,000	Rp 33,333
<u>Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga</u>	Rp 2,437,271	Rp 2,059,370	Rp 1,886,549
<u>Rata-rata Pendapatan RT (Per Kapita)</u>	Rp 912,014	Rp 716,003	Rp 776,283

Sumber: Data diolah, 2023

Pendapatan rumah tangga petani termasuk dalam kriteria rendah. Penyebab utamanya adalah banjir pada usahatani padi sawah sehingga mempengaruhi sumber pendapatan utama petani. Akibatnya, petani memiliki diversifikasi mata pencaharian dari sektor di luar usahatani.

Petani lahan sempit memiliki pendapatan usahatani paling rendah dibandingkan kelompok lahan lainnya. Petani lahan sempit memperoleh pendapatan dari non usahatani sebesar 91%. Di sisi lain, petani lahan sedang dan lahan luas memperoleh pendapatan selain usahatani padi sawah berturut-turut adalah 75% dan 66%. Hal ini menunjukkan, semakin kecil pendapatan usahatani padi sawah, semakin besar petani akan mencari pendapatan dari *non* padi sawah, *off farm*, dan *non farm*.

Jumlah pendapatan yang dihasilkan petani cukup untuk membeli keperluan makanan dan bukan makanan per bulan, meskipun demikian, anggota rumah tangga tetap mencari sumber pendapatannya dari berbagai pekerjaan diluar rumah tangga.

Pendapatan istri diperoleh dari bekerja sebagai pedagang, penjahit, dan lain sebagainya. Sementara itu, pendapatan anak hasil dari mencari pekerjaan diluar dari Desa Ciganjeng sebagai buruh bangunan atau buruh pabrik di desa lain. Kontribusi istri dan anak petani lahan sempit sebesar 28%, lahan sedang sebesar 18%, dan lahan luas sebesar 8% terhadap pendapatan rumah tangga.

Meskipun anggota rumah tangga petani sudah memiliki pekerjaan diluar usahatani padi sawah untuk memenuhi kebutuhannya, rata-rata pendapatan tersebut masih terkategori rendah.

Indikator Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani adalah nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan petani (Alfian D., 2016). Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Dapat dilihat rincian pengeluaran rumah tangga petani pada Tabel 3.

Table 3 Pengeluaran Rumah Tangga

<u>Komponen</u>	<u>Lahan Sempit (Rp)</u>	<u>%</u>	<u>Lahan Sedang (Rp)</u>	<u>%</u>	<u>Lahan Luas (Rp)</u>	<u>%</u>
<u>Pengeluaran Pangan</u>	583,511	38.43	758,375	44.59	789,000	44.39
<u>Pengeluaran Non Pangan</u>	934,985	61.57	942,308	55.41	988,333	55.61
<u>Rata-rata Pengeluaran</u>	1,518,496	100	1,700,683	100	1,777,333	100
<u>Rata-rata Pengeluaran (Per Kapita)</u>	542,903		580,902		534,052	

Sumber: Data diolah, 2023

Pengeluaran rumah tangga petani termasuk dalam kriteria pengeluaran yang sedang. Pengeluaran pangan petani yang lebih rendah disebabkan oleh kebiasaan petani mengkonsumsi hasil panennya sendiri (beras, sayur, dan buah-buahan) dari pekarangan rumahnya. Dengan cara ini, mereka dapat meminimalisir pengeluaran untuk pangan.

Proporsi pengeluaran pangan yang dominan adalah rokok dan bahan minuman atau bumbu-bumbuan. Petani beranggapan bahwa rokok dan bahan minuman serta bumbu menjadi pelengkap makan atau rokok sebagai pengganti konsumsi pangan.

Proporsi pengeluaran non pangan paling tinggi adalah bensin dan perlengkapan mandi. Aneka barang dan perlengkapan mandi memiliki frekuensi pengeluaran yang hampir dilakukan setiap hari sehingga nilainya menjadi yang paling besar.

Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Sebanyak 97,3% keadaan tempat tinggal petani adalah permanen. Tempat tinggal permanen didapatkan petani dikarenakan mereka menerapkan sistem membangun rumah dengan cara menyimpan tabungan di toko bangunan dalam bentuk barang atau uang. Ketika bahan tersebut diperlukan, bahan untuk membangun tempat tinggal sudah tersedia. Selain itu, masyarakatnya yang menerapkan gotong-royong menyebabkan tidak adanya upah kuli bangunan.

Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Sebanyak 87,84% rumah tangga petani memiliki fasilitas tempat tinggal yang lengkap. Sama seperti yang dilakukan keadaan tempat tinggal, petani menerapkan sistem menyimpan tabungan di toko bangunan untuk melengkapi fasilitas tempat tinggalnya. Menyimpan tabungan pada toko bangunan digunakan untuk membangun sumber air mandi dan sumber air minum

serta MCK.

Indikator Kesehatan Anggota Rumah Tangga

Kesehatan rumah tangga di Desa Ciganjeng termasuk dalam kriteria cukup sehat. Dalam setiap rumah tangga, rata-rata yang sering mengalami sakit tiap bulan adalah 1 orang. Petani menyatakan bahwa penyakit yang sering dialami oleh anggota rumah tangga cenderung tidak parah. Penyakit yang sering dialami seperti batuk, flu, pusing, demam, dan lain sebagainya.

Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

Sebesar 67,57% rumah tangga mudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Penyakit tidak parah yang dirasakan anggota rumah tangga memudahkan petani untuk berobat di puskesmas sebab jarak puskesmas dari tempat tinggal petani masih berada di satu kecamatan dengan biaya berobat terjangkau.

Indikator Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Sebesar 98,65% mengatakan bahwa mudah petani untuk memasukkan anak ke jenjang pendidikan. Hal ini didukung dengan biaya sekolah yang terjangkau dengan akses menempuh lokasi pendidikan SD, SMP, dan SMA yang mudah. Lokasi pendidikan masih dalam satu desa dan satu kecamatan.

Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Rumah tangga petani cukup mudah untuk mendapatkan fasilitas transportasi. Alat transportasi umum yang sering digunakan adalah mobil (*pick up*) dan motor (ojek). Selain itu, bis juga tersedia didalam dan di luar Pangandaran namun lebih jarang untuk digunakan.

Indikator Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama masyarakatnya termasuk kriteria toleransi tinggi. Tidak ada kerusuhan antar umat beragama di Desa Ciganjeng. Hal ini disebabkan oleh seluruh masyarakatnya menganut agama yang sama yaitu agama Islam.

Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Masyarakat Desa Ciganjeng merasa aman dari gangguan kejahatan sebab memiliki rasa kekeluargaan. Selain itu, tersebar beberapa titik pos ronda dan ronda dilakukan secara rutin oleh masyarakatnya. Adapula kegiatan kelompok tani yang dilakukan hingga malam hari.

Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olahraga

Masyarakat Desa Ciganjeng dalam melakukan olahraga setiap minggunya sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh faktor umur yang tidak kuat berolahraga

bagi petani yang sudah tua. Kegiatan bertani juga sudah dianggap sebagai kegiatan berolahraga oleh anggota rumah tangga.

Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Table 4 Rekapitulasi Indikator Kesejahteraan

Indikator	Lahan Sempit		Lahan Sedang		Lahan Luas	
	Rata-rata Nilai	Rata-rata bobot(%)	Rata-rata Nilai	Rata-rata bobot(%)	Rata-rata Nilai	Rata-rata bobot(%)
Pendapatan rumah tangga (per kapita)	925.166	9,07	715.368	8,75	776.290	10,19
Pengeluaran rumah tangga (per kapita)	542903	8,41	580.902	8,8	534.052	8,3
Keadaan tempat tinggal	22	12,81	22	13	22	13
Fasilitas tempat tinggal	25	3,19	25	3,8	24	3,56
Kesehatan anggota rumah tangga	0	8,22	0	7,17	0	7,78
Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	24	3,56	24	3,67	24	3,41
Kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan	20	12	21	11,8	21	12
Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi	7	3,29	7	3,27	8	3,56
Kehidupan beragama	5	4	5	4	5	4
Rasa aman dari gangguan kejahatan	5	3,94	4	3,87	4	3,85
Kemudahan dalam melakukan olahraga	2	1,84	2	1,67	2	1,63
Total		70,33		69,8		71,28

Sumber: Data diolah, 2023

Sebelas indikator berdasarkan BPS dalam SUSENAS 2016 telah diuraikan dan kemudian direkapitulasi untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan 3 kelompok luas lahan. Rumah tangga petani padi sawah Desa Ciganjeng di daerah rawan banjir termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi bagi seluruh kelompok lahan dengan bobot tingkat kesejahteraan sebesar 70,75%.

Dalam tiga kelompok luas lahan

Desa Ciganjeng, seluruh pendapatan rumah tangga petani termasuk dalam kriteria rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan usahatani yang merupakan bagian dari struktur pendapatan dimana pendapatan usahatani pada lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas masing-masing berkontribusi sebesar 1,4%, 1,76%, dan 2,65% terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rendahnya pendapatan usahatani menyebabkan anggota rumah

tangga harus mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan serta menjamin kesejahteraan rumah tangga (Makki, 2014). Kemudahan dalam melakukan olahraga juga termasuk dalam kriteria sulit.

Meskipun pendapatan rumah tangga petani dan melakukan olahraga berkriteria rendah bagi ketiga kelompok lahan, terdapat indikator lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dan kesehatan anggota rumah tangga yang berkriteria sedang atau cukup menyumbang naiknya tingkat kesejahteraan.

Keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, dan rasa aman dari gangguan kesehatan merupakan indikator eksternal dengan kriteria tinggi. Indikator-indikator eksternal lebih banyak menyumbang naiknya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah Desa Ciganjeng bagi lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas sehingga rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir berada pada kategori kesejahteraan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah Desa Ciganjeng termasuk dalam kategori kesejahteraan tinggi. Tingkat kesejahteraan tidak bergantung dari usahatani padi sawah melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh bukan usahatani. Indikator-indikator eksternal mendorong tingkat kesejahteraan sehingga rumah tangga petani padi sawah pada daerah rawan banjir mencapai tingkat kesejahteraan tinggi.

Untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah, sebaiknya memperluas diversifikasi mata pecaharian. Pada usahatani non padi sawah, petani dapat memperbanyak menanam sayuran seperti kacang tanah dan cabai dipekarangan rumah untuk dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. (2020). *Kecamatan Padaherang Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistika. (2022a). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2018-2019*.
- Badan Pusat Statistika. (2022b). *Produksi Padi Tahun 2021 Turun 0,43 persen (Angka Tetap)*.

- BPBD Kabupaten Pangandaran. (2019). *Data Rekap Kejadian Bencana Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2019*.
- Estiningtyas, W., Boer, R., & Buono, A. (2009). Analisis Hubungan Hujan Dengan Kejadian Banjir dan Kekeringan pada Wilayah dengan Sitem Usaha Tani Berbasis Padi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agromet*, 23(39870423), 946–952.
- Fibriantika, E. (2013). Analisis Spasial dan Temporal Kebutuhan Air Irigasi DAS Puser Kabupaten Klaten. In *Bachelor Thesis. Bogor Agricultural University ...* (Nomor November 2017). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.1460.6.05446>
- Heryani, N., Kartiwa, B., Hamdani, A., & Rahayu, B. (2017). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Air Irigasi pada Lahan Sawah: Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 41(2), 135. <https://doi.org/10.21082/jti.v41n2.2017.135-148>
- Indrianawati, Hakim, D. M., & Deliar, A. (2013). Penyusunan Basis Data untuk Identifikasi Daerah Rawan Banjir Dikaitkan dengan Infrastruktur Data Spasial. *Januari Jurnal Itenas Rekayasa*, XVII(1), 1410–3125.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2013). *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citanduy*.
- Makki, M. F. (2014). *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*.
- Manullang, N. E., Noor, T. I., Pardian, P., & Syamsiyah, N. (2017). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kedelai di Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat*.
- Pertanian, B. P. dan P. (2011). Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Purba, J. H. (2011). Kebutuhan dan Cara Pemberian Air Irigasi Untuk Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(3), 145–155.
- Rochdiani, D., Kusno, K., & Saefudin, B. R. (2017). *Mitigasi Dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Di Indonesia*. 263–271.
- Savitri, E., & Pramono, I. B. (2016). Kerentanan Banjir di DAS Cisadane. *Seminar Nasional Geografi UMS: Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim, Anon 2011*, 1–8.